

Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda

Evi Rahmawati

Universitas Pendidikan Indonesia
evirahmawati@upi.edu

Article History: Received (1 Juli 2022); Revised (10 Agustus 2022); Accepted (5 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Rahmawati, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda. *Lokabasa*, 13(2), 113-124. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.48744>.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan dalam dongeng Sunda. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dongeng Sunda mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, jadi ada 16 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai yang dirumuskan. Selain itu, dongeng Sunda juga mengandung 5 moral kemanusiaan seperti moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Kata Kunci: dongeng; moral kemanusiaan; pendidikan karakter.

The Value of Humanity Character and Moral Education in Sundanese Tales

Abstract: This study aims to describe the value of character education and human morality in Sundanese fairy tales. The method used in this study is descriptive method, using literature and documentation techniques. Based on the results of the analysis, it is known that Sundanese fairy tales contain character education values such as religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, communicative, love of peace, care for the environment, social care, and responsibility, so there are 16 values of character education out of the 18 values formulated. In addition, Sundanese fairy tales also contain 5 human morals such as human morals towards God, human morals towards individuals, human morals towards other human beings, human morals towards nature and human morals in pursuing physical and spiritual satisfaction.

Keywords: character building; fairytale; human morality.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai budi pekerti dan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berpusat pada krisis moral, krisis karakter dan krisis akhlak. Krisis moral, krisis karakter dan krisis akhlak tersebut diharapkan bisa

berkurang dengan adanya lembaga pendidikan sebagai salah satu sarana yang bisa menumbuhkan jiwa-jiwa yang baik. Hal ini dikarenakan dalam lembaga pendidikan ada pembelajaran yang menghubungkan antara moral, karakter, akhlak dengan kehidupan, salah satunya melalui pembelajaran sastra.

Sastra ada dalam hubungan antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek & Warren (1989:59) yang menyebutkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, suatu karya seni. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra bisa dijadikan salah satu sarana untuk mengubah keadaan sosial masyarakat, karena sastra mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan contoh dan cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dongeng. Dongeng bukan hanya cerita yang bersifat hiburan semata, melainkan cerita yang erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti yang meliputi pembelajaran kedisiplinan dan kepercayaan diri. Selain itu, dongeng juga erat hubungannya dengan pendidikan karakter dan bisa menjadi salah satu sarana yang mendukung perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan personalitas, perkembangan sosial serta bisa dijadikan salah satu sarana transformasi nilai-nilai di masyarakat. Menurut M.A Salmun (1963:78), dongeng dibedakan menjadi lima yaitu dongeng *sato* (fabel), dongeng *sasakala* (legenda), dongeng *jalma teu lumrah*, dongeng dewa (mitos), dan dongeng *jurig*.

Secara umum Kemendiknas dalam Abidin (2010, hlm. 67) merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini jika ditanamkan sejak dini terutama kepada peserta didik di sekolah, akan memperkuat kepribadian seseorang, yang oleh Suherman (2018) dan Koswara (2020) disebutkan sebagai manusia yang seimbang lahir dan batinnya, *manusa masagi* atau *manusa manggapulia*.

Selain itu, kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini erat kaitannya

dengan moral kemanusiaan yang mengacu kepada pandangan hidup orang Sunda yaitu 1) moral manusia terhadap pribadi, 2) moral manusia terhadap masyarakat, 3) moral manusia terhadap alam, 4) moral manusia terhadap Tuhan dan 5) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (Warnaen, 1987:190).

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng dapat ditemukan melalui analisis struktural, dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur intrinsiknya. Istilah unsur dalam dongeng meliputi tema, alur cerita, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang. Kelima unsur intrinsik ini oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 25) dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tema cerita, fakta cerita, dan sarana cerita.

Salah satu cara untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada dongeng yaitu dengan melaksanakan penelitian, salah satunya adalah penelitian dalam buku kumpulan dongeng *Sasakala Talaga Warna*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan. Nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini bisa menjadi salah satu cara atau alternatif lain dalam mengatasi krisis ahlak, krisis moral dan karakter yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengatasi persoalan faktual dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, menjelaskan dan menganalisis. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah analisis dongeng-dongeng dalam buku *Sasakala Talaga Warna* berdasarkan nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi.

Desain atau langkah-langkah dalam penelitian ini adalah (1) identifikasi

masalah, (2) merumuskan masalah, (3) menentukan sumber, (4) menentukan dan menyusun instrumen, (5) mengumpulkan data, (6) mengolah data, dan (7) membuat kesimpulan. Sumber penelitian ini adalah buku kumpulan dongeng *Sasakala Talaga Warna* yang disusun oleh Elin Sjamsuri (2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *check-list*. Instrumen yang berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* pada setiap pemunculan data yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dari 17 dongeng yang terdapat dalam buku *Sasakala Talaga Warna*, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi orang lain, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, dalam 17 dongeng tersebut juga terdapat data tentang moral kemanusiaan seperti moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Religius

Banyak data mengenai nilai religius yang ditemukan dalam teks dongeng. Misalnya mengenai ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, ikhlas menerima cobaan, mendirikan tempat ibadah, khusyu dalam berdo'a, meyakini adanya Tuhan, taqwa, alim, mempunyai budi pekerti yang baik, dan lain-lain. Kalimat yang menggambarkan nilai religius misalnya:

*Dina kaayaan salira teu damang parna,
kaicalan sagala nu dipicinta, Nabi Ayub
teu pegat manteng ka Alloh. Manahna*

*teu pegat dikir, ihlas nampi kana
cocobi.*

*... keur kapentingan nyebarkeun agama
Islam, kapinteranana téh geus bisa
nalukkeun raja-raja tatanggana nepi ka
taraluk ngilu nganut Islam ...*

Di dalam moral kemanusiaan nilai religius ini termasuk ke dalam moral kemanusiaan terhadap Tuhan. Data ini bisa tergambar dari kehidupan tokoh utama yang menjadikan syariat Islam sebagai pedoman utama dalam segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya.

Jujur

Nilai jujur ini tergambar dalam perilaku tokoh utama, baik dalam dongeng *sasakala* (legenda), dongeng *jalma teu lumrah*, maupun dongeng dewa (mitos). Prinsip jujur sangat penting bagi masyarakat Sunda baik pria maupun wanita. Dengan adanya sifat jujur ini banyak masyarakat Sunda yang menjelma menjadi sosok pemimpin yang berpengaruh dan dapat dipercaya, mulai dari pemimpin rombongan sampai dengan pemimpin kerajaan. Hal ini dialami oleh tokoh Aki Encon dalam judul dongeng *Aki Encon Tukang Pindang* dan oleh tokoh Nyi Rambut Kasih dalam judul dongeng *Asal-Usul Kota Majaléngka*. Dalam moral kemanusiaan, nilai jujur ini termasuk ke dalam moral kemanusiaan terhadap pribadi dan tergolong kedalam sifat khas pribadi yang dipandang baik dari kategori budi.

*... di wewengkon tanah Parahyangan
beulah kalér aya hiji karajaan pencaran
ti Galuh Pakuan. Éta karajaan
pernahna di Sindang Kasih. Diparéntah
ku hiji Ratu anu geulis kawanti-wanti
bari sakti mandraguna. Jenengan éta
Ratu téh Nyi Rambut Kasih. Dina
ngajalankeun pamaréntahan, Nyi
Rambut Kasih éstu meunang pamujian
ti rahayatna. Dipuji ku towéksa daék
ngariksa, gedé wawanén keur bébéla ka
nagara jeung rahayat.*

Toleransi

Toleransi merupakan salah satu modal dalam menjalani kehidupan. Di dalam teks dongeng Sunda, sebagian pelaku utama cerita digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap toleransi. Bahkan dalam dongeng *Budak Leutik Bisa Ngapung* digambarkan bahwa tokoh utama (Nyi Randa) bisa menghargai sikap dan tingkah laku anaknya (Si Nyai) yang berbeda dengan dirinya.

... Tapi ari geus maju ka gedé mah sok mimiti diajak-ajak sina nyaho kana gawé, nyaho néangan dahareun. Tapi éta budak nu ngan hiji-hijina téh bet némbongkeun galagat nu kurang hadé. Unggal diajak gawé jawabna ngan embung baé...

... indungna, Nyi Randa téa ampir unggal poé ngingetan...

Dalam dongeng *Kéan Santang* sikap toleransi tergambar dalam perilaku tokoh tambahan yaitu Bagenda Ali yang bisa menghargai sikap dan tingkah laku tokoh utamanya yang kurang baik, yaitu Kéan Santang.

Kéan Santang ngarasa digebah, ngajawabna teugeug pisan, "Éh...Aki, ngaran kaula Kéan Santang, datang ti tanah Jawa, hayang panggih jeung Bagénda Ali. Aki daék jajak kaula?"

Si Aki ungueuk ngamanggakeun bari nuduhkeun jalanna ngiringkeun ti pandeuri. Jung Kéan Santang angkat gagancangan dituturkeun ku Si Aki.

Kutipan ini mengingatkan bahwa semua orang harus memiliki karakter toleransi. Karena jika tidak, akan muncul perselisihan dan peperangan.

Dalam moral kemanusiaan, karakter toleransi termasuk ke dalam moral kemanusiaan terhadap Tuhan. Karakter toleransi dalam nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud memiliki konsep yang sama dengan toleransi dalam moral kemanusiaan terhadap Tuhan. Keduanya sama-sama

menggambarkan sikap dan tingkah laku yang dapat menghargai adanya perbedaan agama, perbedaan etnis, perbedaan sikap dan tingkah laku, dan lain-lain.

Disiplin

Disiplin merupakan bekal kehidupan dalam berbagai bidang. Dengan disiplin maka manusia akan bisa hidup dengan tenang karena tidak akan bertolak belakang dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Begitupun yang dialami oleh tokoh utama dalam *Dongéng Nabi Ayub*. Dalam dongeng ini, Nabi Ayub diceritakan memiliki sikap dan tingkah laku yang bisa menerima keputusan rakyatnya yang akan mengasingkan dirinya ke sebuah pantai. Pengasingan ini dilakukan karena pada saat itu Nabi Ayub menderita penyakit yang sangat parah, kakinya mengalami infeksi sehingga menimbulkan luka besar bernanah yang akhirnya menjalar ke seluruh tubuh.

Kana usul rahayat kitu, Nabi Ayub sareng kulawargina henteu baha, nurut baé nampi kana ieu cocobi ti Alloh. Nabi Ayub disingkurkeun ka hiji basisir. Di jero guha anu lawangna nyanghareup ka laut, Nabi Ayub nyarandé kana batu ngan ukur ditilaman daun korma. Dina kaayaan salira teu damang parna, kaicalan sagala nu dipicinta, Nabi Ayub teu pegat manteng ka Alloh. Manahna teu pegat dikir, ihlas nampi kana cocobi.

Kerja keras

Di dalam dongeng *Sasakala Cirebon* digambarkan bagaimana seorang tokoh yaitu Ki Cakra Bumi begitu rajin dalam bekerja, *daék kuru cileuh kentél peujit*, tanpa lelah setiap hari menerima dan mengolah hasil laut para nelayan yang ada di daerah tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Cakra Bumi memiliki moral kemanusiaan terhadap pribadi yang tergolong ke dalam kategori tingkah laku yang dianggap baik yaitu senang memelihara dan mengolah ikan, rajin serta *daék ihtiar*.

Karakter kerja keras merupakan salah satu modal utama dalam berbagai bidang. Dengan kerja keras maka manusia akan bisa sukses. Tokoh utama yang nantinya berhasil di dalam teks dongeng biasanya digambarkan sebagai seorang pekerja keras, hidup sederhana dan tidak berlebihan. Konsep kerja keras ini tergambar dalam kalimat di bawah ini.

*Ari lulugu kampung anyar téh katelahna
Ki Cakra Bumi. Pagawéan sapopoéna
nampa beubeunangan pamayang
salembur anu ku manéhna diolah deui.*

Kreatif

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng Sunda adalah kreatif. Nilai ini bisa terlihat dari sikap dan tingkah laku tokoh yang diceritakan dalam dongeng. Salah satunya adalah Ki Cakra Bumi. Dalam dongeng *Sasakala Cirebon*, Ki Cakra Bumi diceritakan sebagai tokoh yang bisa menghasilkan cara dan produk baru dari rebon yang dikumpulkan oleh para nelayan. Produk yang dihasilkan adalah terasi. Kalimat yang menggambarkan karakter kreatif misalnya:

*... Ari hasil gawé Ki Cakra Bumi téh
nyaéta ngolah rebon beubeunangan
para pamayang. Éta rebon téh
ditutuang dina jubleg, disamaraan
dingeunah-ngeunah, nepi ka kajojo ka
batur salembur...*

Karakter kreatif juga terdapat pada moral kemanusiaan terhadap pribadi, yaitu sifat khas yang dipandang baik pada kategori tingkah laku tepatnya sifat yang menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai keterampilan.

Mandiri

Dalam dongeng *Putri Kadita*, diceritakan bahwa tokoh utama Putri Kadita tinggal seorang diri di pinggir pantai, tidak ada teman ataupun keluarga yang menemaninya. Hal ini menjadi tanda

bahwa Putri Kadita memiliki karakter mandiri.

*... Nyi Putri ditinggalkeun sorangan di
sisi laut dina kaayaan teu damang bari
tara dilongokan...*

Demokratis

Demokratis adalah salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karakter ini harus ditanamkan dengan kuat untuk mengantisipasi perubahan yang sangat besar di kalangan generasi muda saat ini. Padahal dalam sastra Sunda sudah diajarkan bagaimana seharusnya demokrasi itu dijalankan.

Salah satu indikator karakter demokratis adalah adanya cara berpikir yang menilai bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Indikator ini bisa terlihat dari pendapat Nyi Rambut Kasih yang menganggap bahwa siapa pun yang melakukan kesalahan harus dihukum. Begitu pun ketika Pangeran Muhammad dan Nyi Armilah memasuki hutan di Sindang Kasih tanpa izin. Sebagai hukumannya, Pangeran Muhammad dan Nyi Armilah menjadi buta dan tidak bisa melihat pohon maja yang dicarinya. Seperti pada kalimat di bawah ini:

*... Nyi Rambut Kasih pohara benduna.
Anjeunna ngarasa teu dihargaan. Nyi
Rambut Kasih teu sukaeun
wewengkonna ditincak ku jalma lian
bari taya bémakrama.
Sabada terang maksudna éta dua
utusan, Nyi Rambut Kasih ngawatek
kasaktianana ajian anu ngajadikeun
jelema ngarasa lolong. Babakuna ieu
ajian ditujukeun ka dua utusan Cirebon
sangkan teu bisa nempo tangkal maja.*

Dalam moral kemanusiaan, karakter demokratis termasuk ke dalam moral kemanusiaan terhadap pribadi dan tergolong dalam kategori budi yang dipandang baik, yaitu mempunyai pendirian.

Rasa Ingin Tahu

Dalam *Dongéng Kéan Santang* kata rasa ingin tahu ditunjukkan untuk menggambarkan tokoh utama yaitu Kean Santang, satu pemuda Sunda keturunan Pajajaran yang ingin mengetahui darahnya sendiri, ingin mengetahui musuh yang kemampuannya melebihi dirinya.

... *Manéhna néangan musuh nu pangabisana saluhureun. Dina haténa Kéan Santang hayang nyaho getih sorangan. Mun enya aya musuh anu saluhureun rék disusul najan di luareun Tanah Jawa. Nu bis ngéléhkeun, pasti rék diguruan.*

Semangat Kebangsaan

Sikap Ki Lurah Bangsit, Ki Wanogati, Ki Olot, Ki Punduh yang mengutamakan kepentingan rakyat, bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri menjadi salah satu indikator yang menunjukkan adanya karakter semangat kebangsaan dalam dongeng *Sasakala Legok Cibuang*. Sikap kebangsaan yang demikian seperti dikemukakan Suherman & Suharno (2020) banyak tersebar dalam berbagai jenis sastra anak, di antaranya dalam dongeng.

... *Harita geus lila hujan teu turun dina waktuna. Halodo entak-entakan. Tatanén kagaringan, cai inumeun keur rahayat sadésa jadi saraat. Kasangsaraan ieu katambah ku ayana sasalad panyakit anu maténi. Jalma anu katerap ieu panyakit teu aya nu menyat deui. Kaserang isuk maot peuting, anu kaserang peuting maot isuk-iisuk. Ki Bangsit jeung kokolot lembur geus lila mikiran piubareun ieu panyakit. Sababaraha kali ngayakeun rapat tapi can aya nu bisa néangan piubareun jeung cara meruhkeun jurig panyakit.*

Cinta Tanah Air

Sikap Ki Lurah Bangsit, Ki Wanogati, Ki Olot dan Ki Punduh yang peduli pada kehidupan sosial masyarakatnya yang terkena penyakit

berbahaya dan mengalami musim kemarau yang berkepanjangan menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa dalam dongeng *Sasakala Legok Cibuang* terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai cinta tanah air. Lebih luas lagi Darajat (2022) menyebutkan hal lain dalam mencintai tanah air, terutama bagi warga yang tanah airnya pernah dijajah, di antaranya harus memiliki kebanggaan, percaya diri, dan tidak mewarisi sifat-sifat kolonialisme.

... *Harita geus lila hujan teu turun dina waktuna. Halodo entak-entakan. Tatanén kagaringan, cai inumeun keur rahayat sadésa jadi saraat. Kasangsaraan ieu katambah ku ayana sasalad panyakit anu maténi. Jalma anu katerap ieu panyakit teu aya nu menyat deui. Kaserang isuk maot peuting, anu kaserang peuting maot isuk-iisuk. Ki Bangsit jeung kokolot lembur geus lila mikiran piubareun ieu panyakit. Sababaraha kali ngayakeun rapat tapi can aya nu bisa néangan piubareun jeung cara meruhkeun jurig panyakit.*

Komunikatif

Salah satu indikator karakter komunikatif adalah bisa melakukan kerja sama dengan orang lain. Karakter komunikatif dalam dongeng *Asal-usul Kota Majaléngka* bisa terlihat dari tokoh Pangeran Muhammad dan Nyi Armillah yang diceritakan sebagai tokoh yang melakukan kerja sama untuk mencari pohon maja yang berada di Sindang Kasih.

Geus lila kukurilingan di leuweung, anu majar loba tangkal maja téh geuning ku maranéhna teu katempo. Duanana tingharuleng bari capé ongkoh da geus ngurilingan leuweung aya tilu kalina. Pok Pangéran Muhammad nyarita ka Nyi Armilah, "Majané langka, majané langka." Maksudna tangkal majana geus euweuh. Dijawab ku Nyi Armilah ku unggeuk ngaheueuhkeun.

Cinta damai

Salah satu indikator seseorang memiliki karakter cinta damai adalah

adanya sikap, ucapan dan tingkah laku yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman. Karakter tersebut muncul sebagai kristalisasi dari berbagai sumber baik agama maupun norma sosial, Koswara (2020) bahkan menyebut dapat bersumber dari kearifan lokal. Karakter cinta damai ini tergambar dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam dongeng *Sasakala Cika-cika*, yaitu Nyi Sartika. Dalam dongeng ini diceritakan bahwa Nyi Sartika merasa senang ketika bertemu dengan Eyang yang akan memenuhi keinginannya, yaitu keinginan memiliki *cucuk gelung* yang dihiasi oleh bintang.

... *Teu kanyahoan ti mana jolna, da Nyi Sartika siga nu kasaréan, bet aya nu ngaharéwos, "Nyai, tong salempang, kahayang Nyai ku Éyang dicumponan. Tuh dina cucuk gelung Nyai tos ditapelkeun béntang nu dicita-cita téh. Pék geura paké, ngan omat ulah daék dipaké sombong. Asa aing panggeulisna, asa aing uyah kidul, "kitu pok-pokanana sora haréwos gaib téh.*

Nyi Sartika ngarénjag reuwas. Hudang tina lamunanana bari tuluy lumpat nempo kana tempat nyimpen cucuk gelung téa. Énya baé cucuk gelung téh geus ditarétés ku béntang raranggeuyan tingkaretip kasorot ku béntang anu panggedéna di tengah-tengah gelung.

Selain itu, karakter cinta damai juga tergambar dalam dongeng *Sasakala Kali Wedi*. Dalam dongeng ini diceritakan kesungguhan Ki Jaka yang tidak henti-henti mencari adiknya, dari pagi hingga malam. Meliat sikap kakaknya tersebut, adik Ki Jaka merasa aman dan senang.

Sanggeus leler tina kareuwasna, teu antaparrah éta hileud anu keur neureuy awak Nyi Arum téh ditalapung satarikna nepi ka ngabelewer nobros bilik imah. Éta hileud anu ditalapung téh ragrag ka hiji walungan...

Peduli lingkungan

Sikap Nyi Rambut Kasih yang merasa tidak suka daerahnya diinjak dan diacak-acak oleh orang lain menjadi salah satu bukti bahwa Nyi Rambut Kasih peduli pada lingkungan. Dalam hal ini, tindakan Nyi Rambut Kasih mengacu kepada dua hal penting, pertama demi menjaga harga diri sebagai seorang pemimpin, dan kedua untuk menjaga lingkungan atau teritorinya dari pihak luar. Dengan demikian, sikap tegas Nyi Rambut Kasih sangat sesuai dengan filosofi Sunda dalam menjaga keutuhan lingkungan seperti pernah disebutkan oleh Hernawan dkk. (2019) bahwa menjaga lingkungan menjadi kewajiban segenap lapisan masyarakat dengan melibatkan segenap kemampuannya.

...*Nyi Rambut Kasih pohara benduna. Anjeunna ngarasa teu dihargaan. Nyi Rambut Kasih teu sukaeun wewengkonna ditincak ku jalma lian bari taya bémakrama.*

Peduli sosial

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng *Sasakala Talaga Warna* adalah peduli sosial. Nilai ini bisa terlihat dari sikap Prabu Swarnalaya dan Nyi Mas Purbamanah yang dermawan dan suka menolong kepada sesama. Sikap dermawan tersebut akan muncul pada seseorang ketika kepekaan jiwanya telah terasah, terutama ketika telah menyaksikan dan merasakan penderitaan sesama. Bahkan Nurmala (2021) menyebutkan bahwa kepekaan sosial muncul sebagai akibat adanya interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, di samping naluri kemanusiaan itu sendiri.

Sang Raja anu katelah Prabu Swarnalaya disarengan ku ingkang garwa anu katelah Nyimas Purbamanah éstu sarua pada towéksana ka rahayat téh. Sering pisan ieu raja jeung ratu katingal ngalanglang lembur. Ngariksa bisi aya rahayat nu teu dahar. Bisi aya

rahayat anu gering atawa bisi aya budak yatim anu katalangsara. Mun pareng mendakan rahayat nu teu dahar gancang dikirim dahareun. Mun manggihan rahayat nu gering gancang diubaran. Nya kitu deui mun pareng manggihan budak yatim gancang dirawatan dipiara di karaton.

Karakter peduli sosial berkaitan erat dengan moral kemanusiaan terhadap masyarakat, khususnya dalam pergaulan di masyarakat luas yang menyebutkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong.

Tanggung jawab

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng *Carita Umar Bin*

Khatab adalah tanggung jawab. Nilai ini bisa terlihat dari sikap Fatimah yang bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam yang harus mempertahankan kehormatan dan kesucian agamanya.

Gajleng tina tonggong kuda, sérépét mesat gobang. Panto bumi Fatimah ditembrag, "Héy!...

Fatimah, naon anu ku manéh dibaca... ka dieukeun Akang nempo!" Sasauranana bari ngasongkeun seuseukeut gobang.

Fatimah gancang nyumputkeun ayat Quran anu diaosna. "Teu widi Kang Raka, margi salira sareng manah Kang Raka kotor."

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda

No	Moral Kemanusiaan	Nilai Pendidikan Karakter	Contoh Dongeng
1	Moral manusia terhadap alam	Religius	<i>Dina kaayaan salira teu damang parna, kaicalan sagala nu dipicinta, Nabi Ayub teu pegat manteng ka Alloh. Manahna teu pegat dikir, ihlas nampi kana cocobi.</i> <i>... keur kapentingan nyebarkeun agama Islam, kapinteranana téh geus bisa nalukkeun raja-raja tatanggana nepi ka taraluk ngilu nganut Islam ...</i> <i>(Dongéng Nabi Ayub).</i>
		Toleransi	<i>Kéan Santang ngarasa digebah, ngajawabna teugeug pisan, "Éh...Aki, ngaran kaula Kéan Santang, datang ti tanah Jawa, hayang panggih jeung Bagénda Ali. Aki daék jajap kaula?"</i> <i>Si Aki ungueuk ngamanggakeun bari nuduhkeun jalanna ngiringkeun ti pandeuri. Jung Kéan Santang angkat gagancangan dituturkeun ku Si Aki.</i>
		Tanggung jawab	<i>Jaman baheula aya randa boga budak awéwé hiji. Kahirupan Nyi Randa kasebut ripuh kangaraning teu boga salaki teu aya nu mangusahakeun, bisa manggih dahar keur sapoéun gé éstu untung. Pagawéan Nyi Randa téh pohara beuratna. Indit isuk-isuk ngadon buburuh nutu atawa tandur atawa mun aya nu nitah tara dipungpang, bané meunang buruh keur dahareun manéhna jeung anak awéwéan anu leutik kénéh.</i>

No	Moral Kemanusiaan	Nilai Pendidikan Karakter	Contoh Dongeng
			<i>(Dongéng Budak Bisa Ngapung).</i>
2	Moral manusia terhadap pribadi	Jujur	<i>... di wewengkon tanah Parahyangan beulah kalér aya hiji karajaan pencaran ti Galuh Pakuan. Éta karajaan pernahna di Sindang Kasih. Diparéntah ku hiji Ratu anu geulis kawanti-wanti bari sakti mandraguna. Jenengan éta Ratu téh Nyi Rambut Kasih. Dina ngajalankeun pamaréntahan, Nyi Rambut Kasih éstu meunang pamujian ti rahayatna. Dipuji ku towéksa daék ngariksa, gedé wawanén keur bébéla ka nagara jeung rahayat.</i>
		Kreatif	<i>... Ari hasil gawé Ki Cakra Bumi téh nyaéta ngolah rebon beubeunangan para pamayang. Éta rebon téh ditutuang dina jubleg, disamaraan dingeunah-ngeunah, nepi ka kajojo ka batur salembur... <i>(Dongéng Sasakala Cirebon).</i></i>
		Mandiri	<i>... Nyi Putri ditinggalkeun sorangan di sisi laut dina kaayaan teu damang bari tara dilongokan... <i>(Dongéng Putri Kadita).</i></i>
		Rasa ingin tahu	<i>Ratu ningali aya nu caang di kolonh, palebah pangsaréan Nyi Bungsu Rarang. Saur Sang Ratu ka Mama Léngsér, “Itu naon, bet di kolong kawas cahaya damar baé. Cing pariksa!” <i>(Dongéng Nyi Bungsu Rarang).</i></i>
3	Moral manusia terhadap manusia lainnya	Disiplin	<i>Cék Pandita, “Tah ajian manéh sakitu baé, apalkeun beurang peuting!” Éta élmu ku Si Téka beurang peuting diapalkeun “beuleum beton sapuluh kali salapan.” <i>(Dongéng Toké).</i></i>
		Peduli sosial	<i>Sang Raja anu katelah Prabu Swarnalaya disarengan ku ingkang garwa anu katelah Nyimas Purbamanah éstu sarua pada towéksana ka rahayat téh. Sering pisan ieu raja jeung ratu katingal ngalanglang lembur. Ngariksa bisi aya rahayat nu teu dahar. Bisi aya rahayat anu gering atawa bisi aya budak yatim anu katalangsara. Mun pareng mendakan rahayat nu teu dahar gancang dikirim dahareun. Mun manggihan rahayat nu gering gancang diubaran. Nya kitu deui mun pareng manggihan budak yatim gancang dirawatan dipiara di karaton. <i>(Dongéng Sasakala Talaga Warna)</i></i>
		Cinta damai	<i>... Teu kanyahoan ti mana jolna, da Nyi Sartika siga nu kasaréan, bet aya nu ngaharéwos, “Nyai, tong salempang, kahayang Nyai ku Éyang dicumponan.</i>

No	Moral Kemanusiaan	Nilai Pendidikan Karakter	Contoh Dongeng
			<p><i>Tuh dina cucuk gelung Nyai tos ditapelkeun béntang nu dicita-cita téh. Pék geura paké, ngan omat ulah daék dipaké sombong. Asa aing panggeulisna, asa aing uyah kidul, “kitu pok-pokanana sora haréwos gaib téh.</i></p> <p><i>Nyi Sartika ngarénjag reuwas. Hudang tina lamunanana bari tuluy lumpat nempo kana tempat nyimpen cucuk gelung téa. Énya baé cucuk gelung téh geus ditarétés ku béntang raranggeuyan tingkaretip kasorot ku béntang anu panggedéna di tengah-tengah gelung.</i></p> <p><i>(Sasakala Cika-cika)</i></p>
		Demokratis	<p><i>Pangadilan nu dilaksanakeun pikeun mariksa hiji kajadian. Dina éta pangadilan, sakabéh sato anu kalibet dipariksa, teu ningali gedé leutikna.</i></p> <p><i>(Dongéng Keuyeup dina Tonggongna Aya Tapak Nincak Munding)</i></p>
		Cinta tanah air	<p><i>... Harita geus lila hujan teu turun dina waktuna. Halodo entak-entakan. Tatanén kagaringan, cai inumeun keur rahayat sadésa jadi saraat. Kasangsaraan ieu katambah ku ayana sasalad panyakit anu maténi. Jalma anu katerap ieu panyakit teu aya nu menyat deui. Kaserang isuk maot peuting, anu kaserang peuting maot isuk-iisuk. Ki Bangsit jeung kokolot lembur geus lila mikiran piubareun ieu panyakit. Sababaraha kali ngayakeun rapat tapi can aya nu bisa néangan piubareun jeung cara meruhkeun jurig panyakit.</i></p> <p><i>(Sasakala Legok Cibuang)</i></p>
		Semangat kebangsaan	<p><i>... Harita geus lila hujan teu turun dina waktuna. Halodo entak-entakan. Tatanén kagaringan, cai inumeun keur rahayat sadésa jadi saraat. Kasangsaraan ieu katambah ku ayana sasalad panyakit anu maténi. Jalma anu katerap ieu panyakit teu aya nu menyat deui. Kaserang isuk maot peuting, anu kaserang peuting maot isuk-iisuk. Ki Bangsit jeung kokolot lembur geus lila mikiran piubareun ieu panyakit. Sababaraha kali ngayakeun rapat tapi can aya nu bisa néangan piubareun jeung cara meruhkeun jurig panyakit.</i></p> <p><i>(Sasakala Legok Cibuang)</i></p>
		Komunikatif	<p><i>Geus lila kukurilingan di leuweung, anu majar loba tangkal maja téh geuning ku maranéhna teu katempo. Duanana tingharuleng bari capé ongkoh</i></p>

No	Moral Kemanusiaan	Nilai Pendidikan Karakter	Contoh Dongeng
			<i>da geus ngurilingan leuweung aya tilu kalina. Pok Pangéran Muhammad nyarita ka Nyi Armilah, "Majané langka, majané langka." Maksudna tangkal majana geus euweuh. Dijawab ku Nyi Armilah ku unggeuk ngaheueuhkeun.</i> (Asal-usul Kota Majalengka)
		Menghargai prestasi orang lain	<i>Beuki lila Tumpaingan téh beuki dipercaya ku dununganana, lantaran saregep kana gawé jeung jujur.</i> (Dongéng Giri Lungsi Tumpaingan)
4	Moral manusia terhadap alam	Peduli lingkungan	<i>...Nyi Rambut Kasih pohara benduna. Anjeunna ngarasa teu dihargaan. Nyi Rambut Kasih teu sukaeun wewengkonna ditincak ku jalma lian bari taya bémakrama.</i> (Dongéng Asal-usul Kota Majaléngka)
5	Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah	Kerja keras	<i>Pagawéan éta budak téh sapopoéna ngarala suluh ka leuweung, mulungan pangpung atawa lanceukna naék kana tatangkalan, mites-miteskeun rangrang nu gararing. Éta suluh téh dijual ka tatangga-tatangana atawa ka pasar. Ladangna keur waragad hirup maranéhna.</i> (Dongéng Budak Pahatu Lalis)

SIMPULAN

Hasil kajian terhadap 17 dongeng yang terdapat dalam buku *Sasakala Talaga Warna* menghasilkan dua kesimpulan utama yaitu nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan. Pertama, ada 16 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam 17 dongeng Sunda yang dianalisis yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kedua, data moral kemanusiaan yang terdapat dalam dongeng tersebut meliputi moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap manusia lainnya dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Dari penjelasan yang sudah disampaikan dapat disimpulkan bahwa

nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kemendikbud sangat erat kaitannya dengan moral kemanusiaan yang mengacu kepada pandangan hidup orang Sunda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada tim Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Darajat, D., Koswara, D., & Suherman, A. (2022). Jejak kolonial dalam wawacan regen boncel bupati Caringin karya HS ranggawaluja. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(1), 45-59.

- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese Culture-based Ecoliteracy. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Koswara, D., Haerudin, D., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Kean Santang di Kabupaten Purwakarta (Kajian Filologi dan Etnopedagogi). *Metasastra*, 12(2), 101-108.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Salmun, M. A. (1963). *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Bandung: Ganaco
- Sjamsuri, E. (2012). *Sasakala Talaga Warna*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A., & Suharno, S. (2020, March). The Nationalism Values in Pupuh Lyrics for Elementary School Students. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 1496-1506).
- Warnaén, S. dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Lisan*. Bandung: Depdikbud Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.